

Prevalensi bisinosis di pabrik tekstil dan hubungannya dengan konsentrasi debu kapas di lingkungan kerja

Julia Karnagi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=77241&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Ruang lingkup dan cara penelitian :

Kapas sebagai bahan dasar pembuatan tekstil masih tetap unggul karena ongkos tanam dan pengolahannya yang rendah. Debu kapas diketahui memberi dampak negatif pada paru manusia. Salah satu dampak negatif debu kapas pada paru manusia dikenal sebagai penyakit bisinosis. Dampak ini dapat diperkecil dengan penurunan konsentrasi debu kapas di lingkungan kerja pengolahan kapas dan pemantuan kesehatan pekerjaanya secara teratur. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan prevalensi bisinosis dengan konsentrasi debu kapas di lingkungan kerja. Penelitian dilakukan pada sebuah pabrik tekstil di Jakarta dengan menggunakan metode kros sektional dengan jumlah sampel sebanyak 88 subyek yang terdiri dari 73 orang dari bagian spinning dan 15 orang dari bagian carding. Diperiksa konsentrasi debu kapas di lingkungan kerja bagian spinning dan carding kemudian dibandingkan prevalensi bisinosis batuk kronik, bronkitis kronik dan obstruksi akut serta obstruksi kronik serta kebiasaan merokok pekerja melalui kuesioner, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan faal paru.

Hasil dan kesimpulan :

Konsentrasi debu di bagian spinning dan carding masing-masing 0,407 mg/M³ dan 0,396 mg/M³. Secara statistik hal ini tidak berbeda walaupun dengan NAB (0,2 mg/M³) berbeda sangat bermakna. Didapatkan prevalensi bisinosis sebesar 27,3 %, batuk kronik 6,9%, bronkitis kronik 4,5 7. dan obstruksi akut 4,5 %. Tidak ditemukan perbedaan prevalensi bisinosis antara bagian spinning dan carding. Demikian juga prevalensi batuk kronik, bronkitis kronik, obstruksi akut. Tidak didapat hubungan yang bermakna antara bisinosis dengan bronkitis kronis dan obstruksi akut. Didapatkan hubungan bermakna antara bisinosis dan battik kronik dan kecenderungan pekerja yang mengalami bisinosis mempunyai risiko 6 X untuk mendapatkan battik kronik dibandingkan yang tidak mengalami bisinosis.